

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan tingkat dasar dan menengah. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter (Budiarti & Airlanda, 2019). Menurut Huda & Abduh (2021) kurikulum 2013 lebih menekankan peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran, sehingga hasil akhirnya berupa peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft-skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan serta pengetahuan untuk hidup secara layak dari peserta didik meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Menurut Sandy et al., (2016) pada jenjang pendidikan dasar, siswa mempelajari sejumlah muatan materi pokok, salah satunya adalah muatan materi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Muatan materi IPS mempelajari segala aspek, fenomena, perkembangan dan permasalahan kehidupan sosial manusia di lingkungan masyarakat. Tujuan pembelajaran IPS yaitu mempunyai *basic skill* guna berpikir logis dan kritis, rasa keingintahuan, menemukan sendiri, menyelesaikan permasalahan, serta keterampilan sosial (Lukitasari et al., 2019). Menurut Sapriya dalam Rofiq (2019) mengemukakan bahwa tujuan IPS di tingkat sekolah adalah menyiapkan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*). Ketiga aspek tersebut dapat termuat dalam kemampuan berpikir kritis.

Berkaitan dengan proses pembelajaran pada muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pembelajaran di sekolah sudah seharusnya dapat berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. Guru seharusnya dapat merangsang keterampilan berpikir peserta didik dalam proses

memecahkan suatu masalah ataupun mengidentifikasi gejala sosial yang ada. Muatan pembelajaran IPS yang cukup luas membutuhkan kreativitas dan menuntut ketepatan guru dalam menentukan model pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik.

Berpikir kritis adalah kemampuan dan proses untuk menguasai konsep, mengaplikasikan, menyusun, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh Zubaidah dalam (Lukitasari et al., 2019). Dengan demikian, berpikir kritis adalah cara berpikir manusia dalam menganalisis informasi yang dimulai dari memecahkan masalah hingga menemukan solusi yang akan menciptakan argumen. Berpikir kritis memiliki indikator seperti yang diungkapkan oleh Rahayu et al., (2019) di antaranya adalah (1) indikator mengidentifikasi masalah, (2) indikator mengumpulkan informasi yang diperlukan, (3) indikator menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah, (4) indikator menggunakan bahasa yang jelas, (5) indikator menggunakan alasan yang logis, (6) indikator menarik kesimpulan. Sementara itu, menurut Muhtadin et al., (2020) indikator berpikir kritis diantaranya : (1) merumuskan masalah, (2) memberikan argumen, (3) melakukan evaluasi, dan (4) mengambil keputusan serta menentukan tindakan.

Menurut Wijayanti et al., (2018) “*Critical thinking skills are needed for students to be able to face the challenges of the ever-evolving era of globalization. To face the challenges of the globalization era and the ever-evolving issues of life, critical thinking skills is needed*”. Hal tersebut menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dibutuhkan dalam menghadapi era globalisasi dan permasalahan kehidupan yang terus berkembang. Keterampilan berpikir kritis tidak begitu saja dimiliki oleh peserta didik tetapi harus dilatih terus-menerus agar dapat berkembang ke arah yang potensial. Jadi, berpikir kritis tidak hanya dapat memecahkan permasalahan kehidupan yang terus berkembang namun dapat bermanfaat pada tingkat pendidikan selanjutnya apabila dilatih secara terus menerus.

Berdasarkan kajian penulis terhadap berbagai artikel jurnal, diperoleh informasi bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS disebabkan oleh guru dan siswa. Hal ini seperti yang disimpulkan oleh Cahyo (2016) keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS kurang berkembang. Karena selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa tidak ada yang merespon pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya. Ketika diberi kesempatan untuk mengutarakan argumen yang dimilikinya siswa sulit menyampaikannya. Kesulitan lain yang dihadapi oleh siswa adalah ketika mengidentifikasi ciri-ciri dari suatu benda ataupun fakta-fakta dalam materi pelajaran. Selanjutnya menurut Laswita et al., (2020) dalam proses pembelajaran khususnya pada muatan IPS di SD sejauh ini masih di dominasi pada sebuah pembelajaran yang menuntut fakta-fakta yang harus dihafal sehingga peserta didik dapat terbebani oleh materi yang harus dikuasai.

Menurut Rahayu et al., (2019) ketika guru dan siswa melakukan tanya jawab, siswa cenderung menjawab berdasarkan buku teks atau buku tema yang ada. Kemudian, ketika guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir melalui pertanyaan yang dikaitkan dengan fenomena atau masalah yang ada, siswa sering kali menjawab dengan asal. Akibatnya ketika ditanya alasan dari jawaban yang mereka berikan, mereka kesulitan untuk memberikan keterangan atau menjabarkan alasan dari jawaban mereka secara jelas. Adapun menurut Hamimah et al., (2020) dalam proses pembelajaran IPS guru tidak mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa memberikan stimulus yang dapat membuat siswa berpikir. Selain itu pada pembelajaran IPS guru hanya fokus kepada pemberian informasi tidak berusaha untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan kemampuan berpikir lainnya. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru akan berdampak kepada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis perlu mendapat perhatian dan solusi yang tepat. Para peneliti terdahulu telah banyak menerapkan berbagai model pembelajaran untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya yaitu model *problem based learning*. Hasil-hasil penelitian tersebut di antaranya dikemukakan oleh Hamimah et al., (2020) dengan judul “*Improving Critical Thinking Ability By Using The Problem-Based Learning Model*” yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari skor rata-rata kemampuan awal 65.79, siklus 1 mendapatkan skor rata-rata sebesar 73.87 dan meningkat pada siklus 2 dengan mendapatkan skor rata-rata sebesar 81.23. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar menggunakan model *problem-based learning*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2019) dengan judul “Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS SD” didapatkan hasil rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I mencapai 72,03 yang berada pada kategori baik dan ketuntasan mencapai 59%. Pada siklus II rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa mencapai 86,09 yang berada pada kategori sangat baik dengan ketuntasan mencapai 88%. Hal ini berarti, penelitian dengan menggunakan model PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pelajaran IPS siswa kelas V SD dikatakan telah berhasil.

Menurut Ward dan Stepien (dalam Budiarti & Airlanda, 2019) model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk menggunakan tahap-tahap metode ilmiah dalam memecahkan suatu masalah sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan permasalahan tersebut dan sekaligus mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah. Dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah yang akan membuat siswa memperoleh pengetahuan baru melalui tahap pembelajarannya.

Berdasarkan berbagai jurnal yang telah dikaji, terdapat banyak kesamaan tentang penyebab rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar pada mata pelajaran IPS. Penerapan model *problem based learning* menjadi salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini juga di dukung dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh dan peningkatan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *problem based learning*. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti kajian literatur dengan judul “Efektivitas model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran keefektifan Model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keefektifan model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi guru mengenai keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning*.

2. Secara Praktis

a. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan mengenai keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model *Problem Based Learning*.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam penerapan model *problem based learning* serta kendala dan solusinya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS.

c. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model *problem based learning*.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama.